

**PERSEPSI SISWA TERHADAP PERAN GURU GEOGRAFI DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERNALAR KRITIS SISWA KELAS X DAN XI
DI SMA BATIK 1 SURAKARTA**

Shofiatul Mardiyah; Siti Hadiyati Nur Hafida
Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Peran guru dalam mengembangkan kemampuan bernalar kritis pada siswa memiliki peran yang besar untuk mencetak generasi yang kritis dalam berbangsa dan bernegara. Penelitian ini bertujuan untuk 1) Menganalisis persepsi siswa kelas X dan XI terhadap peran guru geografi di SMA Batik 1 Surakarta, 2) Menganalisis kemampuan bernalar kritis siswa Kelas X dan XI di SMA Batik 1 Surakarta pada Mata Pelajaran Geografi dan 3) Menganalisis hubungan persepsi siswa terhadap peran guru geografi dalam meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa Kelas X dan XI di SMA Batik 1 Surakarta pada Mata Pelajaran Geografi. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI SMA Batik 1 Surakarta dengan jumlah 840 siswa dan jumlah sampelnya adalah 270 siswa yang dihitung menggunakan rumus slovin. Teknik sampling menggunakan metode *stratified random sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, kuisioner, observasi, wawancara. Teknik pengolahan data dilakukan dengan beberapa tahapan yakni pengkodean data, tabulating, dan penyajian data hasil penelitian. Teknik analisis data yang digunakan yaitu statistik deskriptif dan uji korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Persepsi siswa kelas X terhadap peran guru geografi termasuk dalam kategori cukup baik dengan rata-rata 66,6, sedangkan Persepsi siswa kelas XI terhadap peran guru geografi termasuk dalam kategori baik dengan rata-rata 133,8. 2) Tingkat kemampuan bernalar kritis siswa kelas X termasuk dalam kategori sedang dengan rata-rata 9,24, sedangkan tingkat kemampuan bernalar kritis siswa kelas XI termasuk dalam kategori sedang dengan rata-rata 9,68. 3) Persepsi siswa kelas X terhadap peran guru geografi memiliki pengaruh yang signifikan dengan nilai 0,01 dan pada siswa kelas XI memiliki pengaruh yang signifikan dengan nilai 0,00 terhadap peningkatan kemampuan bernalar kritis pada mata pelajaran geografi. Hal ini tidak terlepas dari peran guru sejak awal dalam membentuk karakter siswa saat masuk sekolah jenjang atas.

Kata Kunci: Persepsi siswa; Peran Guru; Geografi; Bernalar Kritis

Abstract

The role of teachers in developing critical reasoning skills in students has a big role in producing a critical generation in the nation and state. This research aims to 1) Analyze the perceptions of class X and on the role of geography teachers in improving the critical reasoning abilities of Class X and XI students at SMA Batik 1 Surakarta in the Geography Subject. The population in this study were students in class X and The sampling technique uses a stratified random sampling method. The data collection techniques used are tests, questionnaires, observations, interviews. Data processing techniques are carried out in several stages, namely data coding, tabulating, and presenting research data. The data analysis techniques used are descriptive statistics and correlation tests. The results of the research show that 1) Class X students' perceptions of the role of geography teachers are in the quite good category with an average of 66.6, while class 2) The level of critical reasoning ability of class X students is included in the medium category with an average of 9.24, while the level of critical reasoning ability of class 3) Class X students' perceptions of the role of geography teachers have a significant influence with a value of 0.01 and for class This cannot be separated from the role of teachers from the start in shaping students' character when they enter high school.

Keywords: Student perception; Teacher's Role; Geography; Critical Reasoning

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki populasi yang tinggi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan *PBB State of World Population 2023* yang menyatakan bahwa negara Indonesia memiliki jumlah populasi tertinggi ke-4 dari 10 negara dengan jumlah populasi yang tinggi, di mana peringkat pertama diperoleh negara China, disusul negara India dan Amerika Serikat, lalu negara Indonesia. Sebagian besar aspek kehidupan manusia sangat cepat termasuk perkembangan Ilmu Pengetahuan Teknologi Dan Seni (IPTEKS) dalam bidang pendidikan. Perkembangan tersebut memerlukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki kemampuan bernalar kritis, analitis, imajinatif, dan kemauan untuk bekerja sama serta berbudi pekerti yang baik (Sulistiani & Masrukan, 2016.). Sumber Daya Manusia (SDM) harus memiliki kemampuan yang baik dalam menyesuaikan hidup sesuai dengan zamanya dan kemampuan tersebut dapat diperoleh sejak dini melalui sebuah jenjang pendidikan dengan arahan dan bimbingan seseorang yang profesional atau seseorang yang mengerti dengan suatu bidang. Pendidikan memiliki perkembangan yang tidak ada habisnya karena konsep dari pendidikan adalah perluasan wawasan

dengan pembawaan materi oleh Guru yang disesuaikan dengan zaman atau era dimana pendidikan itu sedang dijalankan (Hidayat & Abdillah, 2019). Era digitalisasi seperti saat ini mendorong Guru untuk dapat memiliki kemampuan dalam membawakan materi dengan cara yang kreatif, inovatif, dan modern untuk menghadapi siswa di era 4.0.

Guru berperan penting dalam menuntun siswa baik individu maupun kelompok untuk menguasai berbagai kemampuan yang salah satunya adalah Kemampuan bernalar kritis dalam menerima materi yang telah dirancang oleh Guru dalam proses pembelajaran, dengan demikian Guru wajib memiliki kompetensi yang baik dalam memahami berbagai karakteristik siswa dan berbagai model pembelajaran yang tepat untuk digunakan. Kompetensi Guru sangat mempengaruhi kemampuan peserta didik, dan saat ini kompetensi Guru memerlukan peningkatan lagi (Suciono dkk, 2021). Menurut KEMENDIKBUD (2020) Kompetensi Guru memiliki nilai di bawah rata-rata UKG (standar 6,0) yang nilai tersebut diperoleh dari hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) dalam Ujian Nasional (UN) dan USBN UNBK. Kompetensi Guru di 34 provinsi memiliki nilai rendah dalam dua bidang penguasaan, yaitu kompetensi pedagogik dan professional (Kemendikbud, 2020).

Sistem pendidikan Nasional menjadi salah satu upaya dalam peningkatan mutu pendidikan, karena didalamnya terdapat sistematis yang dirancang dengan pertimbangan yang matang seperti kondisi yang dihadapi, upaya yang harus dilakukan, dan kebutuhan yang diperlukan individu siswa maupun bangsa dan Negara. Kondisi sistem pendidikan Negara Indonesia mulanya masih dibawah rata-rata dan kondisinya diperburuk dengan peristiwa pandemi covid-19. Seperti pengajar yang kurang menguasai kebijakan daring (dalam jaringan) menggunakan media elektronik, kesenjangan sarana dan prasarana antara sekolah di perkotaan dan di pedesaan, serta kondisi penerimaan kebijakan baru yang belum menyeluruh (Natsir *et.al*, 2021). Permasalahan lain juga dalam pembawaan materi pembelajaran yang hal ini menjadi salah satu penyebab menurunnya kualitas pendidikan di negara Indonesia (Nurhuda, 2022). Kualitas pendidikan di Indonesia saat ini memiliki kondisi yang memerlukan peningkatan. Pernyataan tersebut diketahui pada peringkat Negara Indonesia yang berada di 67 dari 71 negara yang berpartisipasi

dalam program PISA 2021 (*Programme for International Student Assessment*) yang diselenggarakan oleh Organisasi Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan (*Organisation for Economic Co-operation and Development* atau OECD). Penilaian tersebut dilakukan dengan tes yang bersifat diagnostic dengan tes literasi, matematika, dan sains yang diikuti oleh siswa berusia 15-16 tahun yang kemudian hasilnya akan dibandingkan secara internasional dengan negara lain. Dengan kondisi ini maka dapat memperkuat bahwa dijenjang dunia Indonesia masih memiliki sistem pendidikan yang rendah. Rendahnya PISA mengindikasikan bahwa siswa belum memiliki kemampuan dasar dalam kategori kemampuan karakter bernalar kritis . Kemampuan tersebut dapat menjadi langkah awal siswa untuk dapat memahami ilmu pembelajaran yang akan semakin meningkat untuk di setiap jenjangnya.

Upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, Kemendikbudristek berupaya dengan membuat pembaharuan yang salah satunya adalah dengan merubah sistem kurikulum. Melalui perubahan kurikulum diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan untuk membentuk generasi yang siap untuk bersaing secara internasional (Pratiwi, 2019). Saat ini implementasi kurikulum yang dilaksanakan di Indonesia menggunakan Kurikulum Merdeka. Konsep dari kurikulum ini adalah membentuk peserta didik yang bebas, lepas, tanpa tekanan, santai, dan menyenangkan dalam menunjukkan bakat siswa secara alami (Julianto & Umami, 2022). Sehingga dalam proses tumbuh kembang siswa dapat berkembang dengan kondisi psikologi yang stabil tanpa paksaan apapun dan Guru dapat menjadi pengontrol dalam pergerakan siswa, maka Guru memiliki peran yang penting dalam membimbing, mengawasi, serta membentuk kualitas generasi bangsa.

Kualitas generasi suatu bangsa akan ditentukan dari bagaimana kemampuan seseorang dalam menerima dan menanggapi suatu kondisi baik buruk dalam suatu negara, maka pondasi utama yang harus diperkuat adalah bagaimana pola bernalar kritis generasi muda dibentuk. Perencanaan yang baik (kurikulum) dan terstruktur tidak hanya terfokus pada proses pembelajaran saja, akan tetapi untuk membentuk karakteristik dan kepribadian dalam dan memaksimalkan kualitas kehidupan

peserta didik dalam kehidupan sosial masyarakat (Bahri, 2017). Dalam kurikulum merdeka terdapat profil pelajar Pancasila yang merupakan elemen-elemen dalam mendukung keberhasilan sistem pendidikan nasional untuk meningkatkan kualitas negara. Terdapat 6 Elemen profil pelajar Pancasila yakni yakni 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis , dan 6) kreatif. (Setiyaningsih & Wiryanto, 2022b). Diharapkan dengan profil tersebut akan menghasilkan generasi yang lebih berkualitas dan siap memajukan serta memakmurkan negara melalui kekuatan individu terhadap rasa dan jiwa kebhinekaan. Dengan demikian Guru memiliki peran aktif dalam perkembangan siswa untuk memahami dirinya sendiri dan kelompok dalam menjalani kehidupan di negara yang demokratis. Guru menjadi garda terdepan dalam menentukan metode yang tepat dalam membimbing siswa dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran Guru harus memiliki kompetensi dan kemampuan yang baik dalam penyusunan dan implementasi strategi pembelajaran karena keberadaannya sangat dekat dengan kehidupan sehingga siswa diharapkan dapat memiliki kemampuan yang tepat dalam menganalisis dan bernalar kritis dalam kehidupannya. Kemampuan siswa dalam bernalar kritis adalah aspek dasar dalam memahami, menganalisa dan merespon kondisi sekitar siswa.

Kemampuan bernalar kritis dalam elemen profil pelajar pancasila terdapat 6 sub elemen didalamnya yang antara lain 1.) Memperoleh dan mengelola informasi dan gagasan, 2.) Menguraikan dan mengkaji suatu pendapat, 3.) Menggambarkan sebuah gagasan dan proses bernalar, 4.) Membuat keputusan. Menurut John Dewey dalam (Kasdin dkk, 2012) bernalar kritis adalah pengamatan secara aktif, berkelanjutan dan detail terhadap suatu gagasan atau bentuk pengetahuan yang diperoleh dengan mendukung dan menarik benang kesimpulan yang rasional. Kemampuan bernalar kritis akan membentuk siswa untuk dapat menguasai cara menghadapi masalah atau menerima informasi kualitatif maupun kuantitatif, kemampuan siswa dalam memahami sebab-akibat, serta mengkaji dan membuat kesimpulan dari apa yang sedang dihadapi. Sehingga terbentuklah generasi yang unggul dalam bernalar kritis. Karena Kemampuan bernalar kritis siswa perlu diasah

sedini mungkin, maka peran guru menjadi sangat penting pula. Kehidupan siswa yang masih dalam jenjang pendidikan (SD-SMA) hampir waktu produktivnya dihabiskan di sekolah sehingga dengan adanya pengembangan elemen profil pelajar Pancasila sangat penting sebagai pegangan siswa dalam menjalani hidup diluar sekolah. Dengan perubahan kurikulum yang memiliki kurun rentang waktu yang singkat maka guru melakukan berbagai upaya untuk dapat beradaptasi, baik dalam segi materi maupun penyampaian proses pembelajaran. Selain guru yang harus mampu beradaptasi dengan baik dan mengikuti kebijakan yang berlaku guru juga harus melihat dari sudut pandang siswa sebagai seseorang yang memerlukan bimbingan dalam segala bentuk kebijakan baru.

Dengan demikian peneliti ingin mengetahui dari sudut pandang atau persepsi siswa terhadap peran guru pada elemen profil pancasila bernalar kritis karena akan sangat berkaitan dengan kualitas siswa dalam memahami materi pembelajaran, yang salah satunya adalah mata pelajaran Geografi. Persepsi merupakan perbedaan sudut pandang dalam penginderaan, ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata (Jayanti dan Ariska, 2018). Persepsi dapat dikatakan sebagai suatu penilaian objek yang didapatkan dari individu yang berbeda dengan individu lainnya, sehingga akan sangat penting dalam menilai bagaimanakah peran yang telah guru lakukan dalam memabantu siswa untuk meningkatkan kemampuan bernalar kritis , karena jika peran yang telah dilakukan sudah tepat sasaran dan tujuan pembelajaran dapat terwujud maka akan mempengaruhi kualitas siswa yang sedang dibimbing dalam memahami pelajaran yang salah satunya pelajaran geografi dengan baik dan benar.

Mata pelajaran Geografi mempelajari tentang bentuk interaksi dan aktivitas yang saling berkaitan antara makhluk hidup, alam semesta, dan lingkungan alam yang terjadi dalam sebuah ruang lingkup. Geografi merupakan salah satu ilmu kebumihan yang menganalisis fenomena-fenomena secara menyeluruh di permukaan bumi, serta hubungan saling berkaitan dengan kehidupan manusia dalam tiga pendekatan, yakni keruangan, temporal, dan kompleks wilayah (Sartohadi et al, 2012). Ilmu Geografi memiliki peran dalam membentuk

pemahaman dan kepekaan siswa untuk mencintai lingkungan alam dalam kehidupan sehari-hari (Novrizal et al., 2019). Materi dalam Geografi merupakan salah satu pembelajaran sepanjang hayat bagi siswa, karena dalam penyampaian materi ini Guru membimbing siswa untuk mempelajari bagaimana keadaan lingkungan sekitar dan kesadaran siswa untuk mencintai lingkungan sekitar. Peran Guru dalam pembelajaran adalah untuk meningkatkan pemahaman, kemampuan, dan membimbing siswa untuk dapat meningkatkan kualitas siswa. Melalui peran Kemendikbudristek dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia maka sesuai dengan penjelasan sebelumnya kementerian melakukan implementasi kurikulum baru yakni kurikulum merdeka sebagai salah satu upaya peningkatan kurikulum di Indonesia dan upaya dalam menghadapi pasca pandemi covid-19. Sektor Pendidikan Indonesia sangat berdampak ketika terjadi Pandemi, dimana dengan adanya pandemi pendidikan mengalami ketidaksiapan yang menyebabkan banyaknya penghambatan yang salah satunya berdampak terhadap pengembangan kemampuan siswa, hal ini dipengaruhi dengan adanya kesenjangan besar antarwilayah dan antar kelompok sosial-ekonomi dalam menghadapi pandemi dan memberikan pendidikan kepada siswa.

Berdasarkan kebijakan Kemendikbudristek dalam implementasi Kurikulum Merdeka 2022 maka kementerian melakukan penggunaan kurikulum merdeka dengan cara bertahap yakni dengan memberikan kesempatan kepada sekolah-sekolah yang bersedia dan siap dalam mengimplementasi kurikulum merdeka dengan mendaftarkan sekolah pada sistem kemendikbudristek. Jawa Tengah menjadi salah satu wilayah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka, yang salah satunya adalah Kota Solo. Kota Solo saat ini telah memiliki 30 sekolah yang telah bersedia dan sedang menjalankan program sekolah penggerak (Primasasti, 2022). Hal tersebut mengalami peningkatan di tahun 2023 dimana semua sekolah SMA diwajibkan menggunakan kurikulum merdeka bagi kelas X Oleh karena itu pelaksanaan atau implementasi dari kurikulum merdeka harus dikuasai dan dimiliki oleh Guru Geografi. Implementasi kurikulum merdeka pada elemen profil pelajar pancasil mendorong peneliti untuk melihat bagaimana persepsi siswa terhadap peran Guru Geografi dalam meningkatkan Kemampuan bernalar kritis siswa kelas

X dan kelas XI di SMA Batik 1 Surakarta, selain itu, belum ada penelitian yang membahas mengenai hubungan antara persepsi siswa terhadap peran guru geografi dalam meningkatkan Kemampuan bernalar kritis siswa kelas X dan kelas XI di SMA Batik 1 Surakarta, seperti Penelitian Khasanah & Ayu (2018) yang hanya berfokus pada Kemampuan bernalar kritis siswa Melalui Media Pembelajaran, sedangkan Penelitian Amelia (2023) yang berfokus pada Efektivitas Peran Guru, sedangkan penelitian oleh Setyaningsih & Wiryanto (2022) hanya berfokus pada Peran Guru Sebagai Pengelola, oleh karena itu penelitian ini penting untuk dilakukan karena menganalisis perbaruan variabel hubungan antara “Persepsi Siswa Terhadap Peran Guru Geografi Dalam Meningkatkan Kemampuan bernalar kritis siswa kelas X dan XI di SMA Batik 1 Surakarta”. Dengan demikian penulis memilih untuk mengangkat topik tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan pengolahan data deskriptif kuantitatif. Lokasi penelitian dilakukan di SMA Batik 1 Surakarta yang berlokasi di Jl. Slamet Riyadi No. 445, Pajang, Kec. Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah dengan garis bujur 110 45` 15"–110 45` 35" dan garis lintang 70` 36"–70` 56". Sekolah ini termasuk dalam sekolah penggerak pertama yang telah menggunakan Kurikulum Merdeka. Dalam penelitian ini pemilihan sampel menggunakan teknik stratified random sampling. *stratified random sampling* adalah cara atau teknik yang digunakan dalam menentukan jumlah sampel dengan cara perwakilan dalam tiap subpopulasi.

Sampel dalam penelitian ini merupakan siswa kelas X dan kelas XI SMA Batik 1 Surakarta yang berjumlah 269 responden. Dalam kegiatan penelitian ini terdapat dua jenis instrumen yang dibagikan kepada siswa yakni instrument berbentuk kuisisioner untuk mengetahui persepsi siswa terhadap peran guru dan instrumen berbentuk kuisisioner untuk mengetahui tingkat kemampuan bernalar kritis siswa kelas X dan kelas XI.

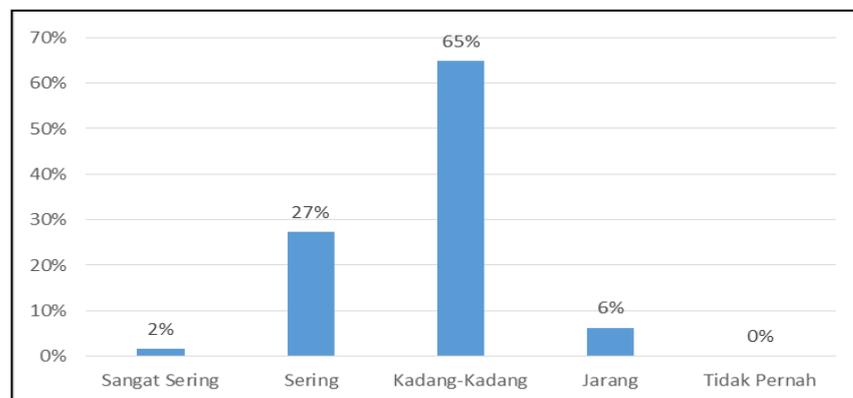
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Persepsi Siswa Terhadap Peran Guru Geografi

Penelitian terkait Persepsi Siswa Terhadap Peran Guru Geografi dalam meningkatkan Kemampuan bernalar kritis siswa kelas X dan kelas XI dianalisis menggunakan 36 butir pertanyaan yang dikelompokkan menjadi 8 indikator, yang antara lain Guru sebagai Sumber Belajar, Guru sebagai Fasilitator, Guru sebagai Pengelola, Guru sebagai Demonstrator, Guru sebagai Pembimbing, Guru sebagai Motivator, Guru sebagai Evaluator.

1) Persepsi Siswa Terhadap Peran Guru Geografi dalam meningkatkan Kemampuan Bernalar Kritis Siswa Kelas X

Hasil Penelitian terkait Persepsi Siswa kelas X dapat dilihat pada Gambar 1, dari 128 responden yang mengisi angket terdapat 2 responden dengan presentase 2% memiliki kategori “Sangat Sering”, kemudian terdapat 35 responden dengan presentase 27% memiliki kategori “Sering”, 83 responden dengan presentase 65% memiliki kategori “Kadang-Kadang”, 8 responden presentase 6% memiliki kategori “Jarang” dan 0



responden memiliki kategori “Tidak Pernah” dengan presentasi 0%.

Gambar 1 Peran Guru Geografi dalam Meningkatkan Kemampuan Bernalar Kritis Siswa Kelas X

Sumber: Analisis data, 2024

Hasil pada Tabel 1. juga dapat diketahui bahwa siswa kelas X SMA Batik 1 Surakarta memiliki distribusi frekuensi persepsi pada interval kelas tertinggi diperoleh dari 83 responden pada interval kelas ke-3 (97-126) dengan presentase 65% yang masuk dalam kategori “Kadang-Kadang”,

sedangkan interval atau kelas terendah didapatkan dari 2 responden yang terdapat pada interval kelas ke-1 ($157 \geq$) dengan presentase 2% yang masuk dalam kategori “Sangat Sering”. Dari Tabel 4.33 juga dapat diketahui bahwa siswa siswi SMA Batik 1 Surakarta memiliki persepsi bahwa peran Guru sudah cukup baik dalam menjalankan perannya. Hal ini sesuai dengan perkataan Guru pengampu yang menyatakan “di kelas kami pembelajarannya dimulai dengan pemberian motivasi terlebih dahulu sebelum melakukan pembelajaran, kemudian saat pembelajaran pun kami juga memiliki pengelompokan kemampuan dan keterampilan siswa dalam tiap-tiap kelas sehingga pendekatan dan pengenalan pelajaran Geografi dapat tersalurkan. Seperti di kelas X-2 muridnya suka menggambar maka media pengenalannya ya lewat gambar, kemudian ada kelas X-3 yang anaknya suka belajar dengan metode bercerita sehingga Bahasa yang digunakan pun disesuaikan dalam pemberian materinya” (wawancara narasumber S, 2024). Dari hasil perhitungan rata-rata siswa kelas X menjawab 66,06 yang menyatakan bahwa peran guru geografi dalam meningkatkan kemampuan bernalar kritis memiliki kondisi yang “Cukup Baik”.

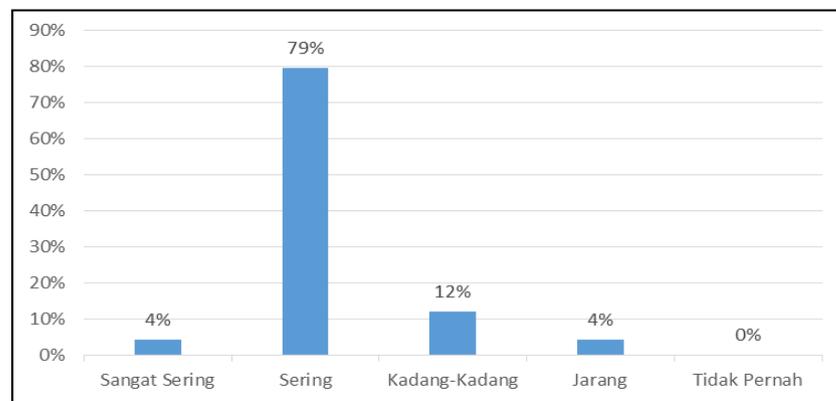
Tabel 1. Pengkategorian Interval Peran Guru Geografi di Kelas X

No.	Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase	Keterangan
1.	$157 \geq$	Sangat Sering	2	2%	Sangat Baik
2.	127-156	Sering	35	27%	Baik
3.	97-126	Kadang-Kadang	83	65%	Cukup Baik
4.	67-96	Jarang	8	6%	Tidak Baik
5.	36-66	Tidak Pernah	0	0%	Sangat Tidak Baik
Jumlah			128	100%	

Sumber: Analisis data, 2024

2) Persepsi Siswa Terhadap Peran Guru Geografi dalam meningkatkan Kemampuan bernalar kritis siswa Kelas XI

Hasil Penelitian terkait Persepsi Siswa kelas XI dapat dilihat pada Gambar 2, dari 141 responden yang mengisi angket terdapat 6 responden dengan presentase 4% memiliki kategori “Sangat Sering”, kemudian terdapat 112 responden dengan presentase 79% memiliki kategori “Sering”, 17 responden dengan presentase 12% memiliki kategori “Kadang-Kadang”, 6 responden presentase 4% memiliki kategori “Jarang” dan 0 responden memiliki kategori “Tidak Pernah” dengan presentasi 0%.



Gambar 2. Peran Guru Geografi dalam Meningkatkan Kemampuan bernalar kritis siswa Kelas XI

Sumber: Analisis data, 2024

Hasil pada Tabel 2 juga dapat diketahui bahwa siswa kelas XI SMA Batik 1 Surakarta memiliki distribusi frekuensi persepsi siswa pada interval kelas tertinggi diperoleh dari 112 responden pada interval kelas ke-2 (127-156) dengan presentase 79% yang masuk dalam kategori “Kadang-Kadang”, sedangkan interval atau kelas terendah didapatkan dari 6 responden yang terdapat pada interval kelas ke-1 ($157 \geq$) dan interval kelas ke-4 (67-96) dengan presentase 4% yang masuk dalam kategori “Sangat Sering” dan “Jarang”. Dari Tabel 4.34 juga dapat diketahui bahwa siswa SMA Batik 1 Surakarta kelas XI memiliki persepsi bahwa peran Guru sudah “Baik” dalam menjalankan perannya. Hal ini sesuai dengan perkataan Guru pengampu yang menyatakan “saya biasanya melihat

kondisi siswanya dalam membawakan materi, seperti di saat siswa mulai merasa lelah karena pembelajaran sebelumnya maka saya memberikan kuis atau memberikan materi hanya garis besarnya saja, nanti dikemudian hari akan saya jelaskan secara rinci dan menggunakan soal biar materi yang didapatkan siswa dapat lebih matang” (wawancara narasumber M, 2024). Dari hasil perhitungan rata-rata siswa kelas XI menjawab 133,80 yang menyatakan bahwa peran guru geografi dalam meningkatkan kemampuan bernalar kritis memiliki kondisi yang “Baik”.

Tabel 2. Pengkategorian Interval Peran Guru Geografi di Kelas XI

No.	Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase	Keterangan
1.	157 \geq	Sangat Sering	6	4%	Sangat Baik
2.	127-156	Sering	112	79%	Baik
3.	97-126	Kadang-Kadang	17	12%	Cukup Baik
4.	67-96	Jarang	6	4%	Tidak Baik
5.	36-66	Tidak Pernah	0	0%	Sangat Tidak Baik
Jumlah			141	100%	

Persepsi Siswa Terhadap Persepsi Siswa Terhadap Peran Guru Geografi Siswa Kelas X dan XI di SMA Batik 1 Surakarta, 2.) Menganalisis Kemampuan bernalar kritis pada Mata Pelajaran Geografi Siswa Kelas X dan XI di SMA Batik 1 Surakarta, 3.) Menganalisis Bagaimana Hubungan Persepsi siswa terhadap Peran Guru Geografi dalam Meningkatkan Kemampuan bernalar kritis siswa Kelas X dan XI di SMA Batik 1 Surakarta pada Mata Pelajaran Geografi.

a. Persepsi Siswa Terhadap Peran Guru Geografi sebagai Sumber Belajar

Peran Guru Geografi dalam Sumber belajar tidak hanya membimbing siswa dalam memberikan informasi akademik saja melainkan terkait kondisi diluar yang dapat dilihat dari sudut pandang Geografi, sehingga peran guru sebagai sumber belajar sangat penting. Pada kegiatan pembelajaran sumber belajar berfungsi sebagai referensi siswa untuk dapat memiliki atau mencari informasi dari berbagai arah sehingga dapat membantu siswa dalam memahami ilmu yang sedang dipelajari, dimana salah satu infomrasinya dapat diperoleh dari guru geografi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas X di SMA Batik Surakarta memiliki Persepsi bahwa dari 128 responden jawaban tertinggi

menjawab peran guru sebagai sumber belajar masuk dalam kategori “Baik” sebesar 20% dan paling rendah sebesar 4% berada di kategori “Tidak Baik”. Persepsi tertinggi dengan kategori jawaban “Baik” diperoleh dari 57 siswa kelas X yang menyatakan bahwa Peran Guru Geografi di kelas X memiliki kemampuan yang baik dalam memberikan atau berperan sebagai sumber belajar sedangkan jawaban siswa dengan kategori “Tidak Baik” diperoleh dari 5 responden kelas X yang merasa kurang yakin dengan peran guru geografi dalam memberikan atau berperan sebagai sumber belajar. Peran Guru Geografi sebagai sumber belajar di sekolah SMA Batik 1 Surakarta membuat siswa memiliki pengetahuan yang luas, karena informasi siswa selain dari lingkungan dan media lainnya juga didominasi oleh Guru karena waktu produktif siswa banyak dihabiskan di sekolah sehingga informasi yang diberikan oleh Guru sangat membantu siswa dalam membuka suatu bidang keilmuan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ada dan Azisah (2016: 238-251) yang menyatakan bahwa kemampuan Guru sebagai sumber belajar atau kompetensi pedagogic akan memberikan dampak yang signifikan saat kegiatan pembelajaran, dengan penguasaan kemampuan yang baik maka kegiatan proses pembelajaran akan efektif dan tujuan pembelajaran dapat terlaksana dengan maksimal.

Sementara itu hasil penelitian siswa kelas XI di SMA Batik Surakarta memiliki Persepsi bahwa dari 141 responden dengan jawaban tertinggi menjawab peran guru sebagai sumber belajar masuk dalam kategori “Baik” sebesar 38% dan paling rendah sebesar 4% berada di kategori “Tidak Baik”. Persepsi tertinggi dengan kategori jawaban “Baik” diperoleh dari 53 siswa kelas XI yang menyatakan bahwa Peran Guru Geografi di kelas XI memiliki kemampuan yang baik dalam memberikan atau berperan sebagai sumber belajar sedangkan jawaban siswa dengan kategori “Tidak Baik” diperoleh dari 5 responden kelas XI yang merasa kurang yakin dengan peran guru geografi dalam memberikan atau berperan sebagai sumber belajar. Peran Guru Geografi sebagai sumber belajar di sekolah SMA Batik 1 Surakarta membantu siswa dalam efektivitas pembelajaran. Dari optimalisasi hasil belajar tidak hanya

berasal dari hasil akhir pembelajaran, melainkan dinilai dari proses kegiatannya seperti interaksi siswa dengan berbagai sumber belajar, interaksi yang memantik untuk belajar, pematangan materi serta penguasaan materi pembelajaran yang dipelajari (Hamdani, 2011).

b. Persepsi Siswa Terhadap Peran Guru Geografi sebagai Fasilitator

Peran Guru Geografi sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran berperan sebagai penyedia fasilitas bagi siswa dalam memahami ilmu yang sedang dipelajari sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan efektif. Selain itu guru juga juga harus menguasai kebutuhan siswa saat di sekolah bukan hanya dalam bidang akademik saja namun bidang non akademik juga. Menurut (Rosyidah, 2022) menyatakan bahwa Peran guru sebagai fasilitator adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuannya serta menemukan bakatnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas X di SMA Batik Surakarta memiliki Persepsi bahwa dari 128 responden jawaban tertinggi menjawab peran guru sebagai fasilitator masuk dalam kategori “Baik” sebesar 45% dan paling rendah sebesar 4% berada di kategori “Tidak Baik”. Persepsi tertinggi dengan kategori jawaban “Baik” diperoleh dari 58 siswa kelas X yang menyatakan bahwa Peran Guru Geografi di kelas X memiliki kemampuan yang baik dalam memberikan atau berperan sebagai fasilitator sedangkan jawaban siswa dengan kategori “Tidak Baik” diperoleh dari 5 responden kelas X yang merasa kurang yakin dengan peran guru geografi dalam memberikan atau berperan sebagai fasilitator. Peran pendukung sebagai fasilitator dalam membantu siswa mengembangkan kemampuannya melalui pembelajaran yang disusun dengan baik oleh tenaga pengajar seperti menciptakan pembelajaran praktik yang menarik, menciptakan pembelajaran yang ramah anak, dan mengikuti zaman peserta didik sehingga dapat mengimplementasikannya pada pembelajaran yang menyenangkan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Inayah (2017) menyatakan bahwa Guru berperan penting sebagai fasilitator yakni “*to facilitate of learning*” (untuk menyediakan pembelajaran) yang bermakna bahwa tugas seorang Guru lebih dari menyampaikan pembelajaran secara lisan

melainkan menyediakan berbagai keperluan baik secara fisik maupun non-fisik dalam mempermudah proses penyaluran informasi dan tujuan pembelajaran.

Sementara itu hasil penelitian siswa kelas XI di SMA Batik Surakarta memiliki Persepsi bahwa dari 141 responden dengan jawaban tertinggi menjawab peran guru sebagai fasilitator masuk dalam kategori “Baik” sebesar 45% dan paling rendah sebesar 4% berada di kategori “Tidak Baik”. Persepsi tertinggi dengan kategori jawaban “Baik” diperoleh dari 58 siswa, sedangkan jawaban siswa dengan kategori “Tidak Baik” diperoleh dari 5 responden kelas XI yang merasa kurang yakin dengan peran guru geografi dalam memberikan atau berperan sebagai fasilitator. Dengan peran guru sebagai fasilitator membuat kegiatan belajar mengajar menjadi lebih baik, karena kemampuan siswa dalam kegiatan pembelajaran sangat beragam, maka dengan adanya peran guru sebagai fasilitator yang menyediakan kebutuhan siswa maka di faktor inilah tugas guru yang mendukung kemampuan akademik siswa di kelas baik fisik maupun non-fisik (Farid, 2020).

c. Persepsi Siswa Terhadap Peran Guru Geografi sebagai Pengelola

Peran Guru Geografi sebagai pengelola dalam kegiatan pembelajaran berperan sebagai organisator atau yang mengelola seluruh kebutuhan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Peran guru dalam pembelajaran akan berdampak terhadap efektivitas belajar dan *output* dalam belajar (Buchari, 2018). Hasil penelitian ini menunjukkan siswa kelas X di SMA Batik Surakarta memiliki Persepsi bahwa dari 128 responden jawaban tertinggi menjawab peran guru sebagai pengelola masuk dalam kategori “Cukup Baik” sebesar 45% dan paling rendah sebesar 2% berada di kategori “Sangat Baik”. Persepsi tertinggi dengan kategori jawaban “Cukup Baik” diperoleh dari 58 responden, sedangkan jawaban siswa dengan kategori “Sangat Baik” diperoleh dari 2 responden kelas X yang merasa yakin dengan peran guru geografi dalam memberikan atau berperan sebagai pengelola. Dengan hasil tersebut dapat dinyatakan peran Guru Geografi SMA Batik 1 Surakarta telah memberikan peran pendukung sebagai Pengelola dalam membantu siswa menciptakan kondisi kelas, karena Guru

memiliki kendali penuh dalam membimbing siswa sehingga Guru menganalisis kondisi siswa untuk dapat menciptakan kondisi yang baik dan tepat saat proses pembelajaran di kelas. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningrum & Suryani (2022) yang menyatakan bahwa Guru adalah tokoh utama atau pemimpin dalam menciptakan kondisi kelas yang menarik dan membuat siswa menjadi tertarik saat belajar dengan demikian kegiatan pembelajaran dapat kondusif dan efektif. Penelitian tersebut juga menyatakan bahwa dengan kemampuan Guru dalam mengelola kelas dan pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan Kemampuan bernalar kritis dan kreatif dalam bersaing di dunia kerja.

Sementara itu hasil penelitian siswa kelas XI di SMA Batik Surakarta memiliki Persepsi bahwa dari 141 responden dengan jawaban tertinggi menjawab peran guru sebagai pengelola masuk dalam kategori “Baik” sebesar 44% dan paling rendah sebesar 4% berada di kategori “Tidak Baik”. Persepsi tertinggi dengan kategori jawaban “Baik” diperoleh dari 62 responden, sedangkan jawaban siswa dengan kategori “Tidak Baik” diperoleh dari 5 responden kelas XI yang merasa kurang yakin dengan peran guru geografi dalam memberikan atau berperan sebagai pengelola. Peran Guru sebagai pengelola juga dapat dikatakan sebagai seorang manajer yang melakukan pengawasan dalam implementasi sistem pendidikan. Peran Guru sebagai manajer antara lain mengelola pembelajaran, perencanaan pembelajaran, mengelola belajar mengajar, memotivasi belajar, mengawasi dan supervisi, serta evaluasi masal yang berkelanjutan (Buchari, 2018).

d. Persepsi Siswa Terhadap Peran Guru Geografi sebagai Demonstrator

Peran Guru Geografi sebagai Demonstrator dalam kegiatan pembelajaran berperan sebagai seorang figur atau panutan dalam proses pembelajaran, peran ini selain menjadi contoh siswa dalam bersikap dan bertutur kata juga mencakup tentang peran Guru sebagai peraga dalam mentransferkan ilmu yang diberikan kepada siswa seperti melalui kegiatan praktik maupun kegiatan di lapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan siswa kelas X di SMA Batik Surakarta

memiliki Persepsi bahwa dari 128 responden jawaban tertinggi menjawab peran guru sebagai demonstrator masuk dalam kategori “Cukup Baik” sebesar 43% dan paling rendah sebesar 5% berada di kategori “Sangat Baik”. Persepsi tertinggi diperoleh kategori jawaban “Cukup Baik” diperoleh dari 55 responden, sedangkan jawaban siswa dengan kategori “Sangat Baik” diperoleh dari 3 responden kelas X yang merasa yakin dengan peran guru geografi dalam memberikan atau berperan sebagai demonstrator. Dari jawaban paling unggul (128 responden) adalah persepsi siswa yang menganggap Guru Geografi “Cukup Baik” dalam berperan mengembangkan Kemampuan bernalar kritis siswa. Dengan hasil tersebut dapat dinyatakan dengan menggunakan Tabel interval bahwa Guru Geografi SMA Batik 1 Surakarta sudah menjalankan perannya dengan Cukup Baik. Maka dapat diartikan Guru Geografi SMA Batik 1 Surakarta telah menjalankan perannya dengan Cukup Baik dalam membentuk peserta didik yang aktif memperhatikan saat kegiatan yang melibatkan Guru secara aktif.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih & Wiryanto, (2022) bahwa Guru memiliki sebagai aplikator atau demonstrator yakni pertama pembinaan berupa nasehat-nasehat sebagai tindakan prefentif dalam membuat kesalahan. Kedua, membentuk karakter toleransi sebagai bentuk penanaman karakter dasar generasi bangsa. Ketiga, membentuk dan menanamkan sikap disiplin dalam berkehidupan. Keempat, memberikan contoh kecintaan terhadap nusantara untuk membentuk karakter siswa yang baik saat bermasyarakat dan bernegara.

Sementara itu hasil penelitian siswa kelas XI di SMA Batik Surakarta memiliki Persepsi bahwa dari 141 responden jawaban tertinggi menjawab peran guru sebagai demonstrator masuk dalam kategori “Cukup Baik” sebesar 48% dan paling rendah sebesar 1% berada di kategori “Sangat Tidak Baik”. Persepsi tertinggi dengan kategori jawaban “Baik” diperoleh dari 67 responden, sedangkan jawaban siswa dengan kategori “Sangat Tidak Baik” diperoleh dari 1 responden kelas XI yang merasa kurang yakin dengan peran guru geografi dalam memberikan atau berperan sebagai demonstrator. Dengan hasil tersebut

dapat dinyatakan bahwa Persepsi Siswa kelas XI terhadap Peran Guru Geografi SMA Batik 1 Surakarta sudah menjalankan perannya dengan Cukup Baik. Peran guru sebagai demonstrator menjadi pendukung siswa dalam memahami materi pembelajaran, ketika proses pembelajaran siswa akan memiliki berbagai pertanyaan dan suatu perbandingan dalam memahami suatu kondisi atau fenomena, sehingga guru harus memiliki penguasaan penuh terhadap materi. Sejalan dengan penelitian (Kirom, 2017) yang menyatakan bahwa guru sebagai demonstrator harus menguasai materi pelajaran dan melakukan modifikasi atau dikembangkan saat di kelas, Karena faktor ini akan menentukan tujuan pencapaian pembelajaran siswa.

e. Persepsi Siswa Terhadap Peran Guru Geografi sebagai Pembimbing

Peran Guru Geografi sebagai Pembimbing adalah membantu siswa dalam memahami pembelajaran seperti saat mengalami kesusahan dalam mencerna informasi, dan membantu siswa dalam pengembangan kompetensi yang dimiliki oleh siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan siswa kelas X di SMA Batik Surakarta memiliki Persepsi bahwa dari 128 responden jawaban tertinggi menjawab peran guru sebagai pembimbing masuk dalam kategori “Baik” sebesar 44% dan paling rendah sebesar 4% berada di kategori “Sangat Baik”. Persepsi tertinggi diperoleh kategori jawaban “Baik” dari 55 responden, sedangkan jawaban siswa dengan kategori “Sangat Baik” diperoleh dari 5 responden kelas X yang merasa yakin dengan peran guru geografi dalam memberikan atau berperan sebagai pembimbing. Dari jawaban paling unggul (128 responden) adalah persepsi siswa yang menganggap Guru Geografi “Baik” dalam berperan sebagai pembimbing untuk mengembangkan Kemampuan bernalar kritis siswa. Dengan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa Persepsi siswa terhadap Peran Guru Geografi SMA Batik 1 Surakarta sudah menjalankan perannya dengan Baik.

Maka dapat diartikan Guru Geografi kelas X di SMA Batik 1 Surakarta telah menjalankan perannya dalam membantu peserta didik yang mengalami kesulitan saat kegiatan pembelajaran atau kegiatan pengembangan potensi

peserta didik. Seperti saat kegiatan pembelajaran Guru melakukan interaksi yang menyenangkan dengan mengikuti gaya Bahasa dan memberikan sedikit sentuhan bercanda dalam membentuk kelas yang ramah Guru dan siswa. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Willis, 2003) menyatakan bahwa terdapat aspek-aspek dasar yang dapat menjadi potensi dari ketercapaian peran Guru sebagai Pembimbing yang antara lain hubungan komunikasi Guru dan murid, kegiatan Proses Belajar Mengajar (PBM), dan kegiatan bimbingan siswa baik mengenai studi akademi maupun potensi non-akademi.

Sementara itu hasil penelitian siswa kelas XI di SMA Batik Surakarta memiliki Persepsi bahwa dari 141 responden jawaban tertinggi menjawab peran guru sebagai pembimbing masuk dalam kategori “Baik” sebesar 62% dan paling rendah sebesar 2% berada di kategori “Tidak Baik”. Persepsi tertinggi dengan kategori jawaban “Baik” diperoleh dari 67 responden, sedangkan jawaban siswa dengan kategori “Tidak Baik” diperoleh dari 3 responden kelas XI yang merasa kurang yakin dengan peran guru geografi dalam berperan sebagai pembimbing. Dengan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa Persepsi Siswa kelas XI terhadap Peran Guru Geografi SMA Batik 1 Surakarta sudah menjalankan perannya dengan Baik. Seorang guru adalah seorang yang memiliki panggilan yang mulia untuk mendidik dan membimbing suatu generasi sehingga sikap guru dalam membimbing akan terlihat dari hasil anak didiknya, karena membimbing merupakan sebuah kemampuan. Karakteristik-karakteristik guru dalam membimbing telah menyatu dalam diri guru dalam proses belajar-mengajar (PBM) (Willis, 2003).

f. Persepsi Siswa Terhadap Peran Guru Geografi sebagai Motivator

Peran Guru sebagai Motivator dalam pembelajaran sangat penting, karena siswa SMA merupakan siswa yang sedang dalam fase menuju remaja akhir dimana kondisi psikis siswa terkadang tidak stabil. Disisi lain seperti faktor persaingan didunia akademi siswa juga harus dihadapkan dengan faktor kehidupan bersosial disekolah dan bermasyarakat sehingga peran Guru sangat diperlukan dalam membimbing siswa untuk meningkatkan semangatdalam

menuntut ilmu. Sehingga seorang Guru harus dapat menjadi *figure* sekaligus Motivator dalam dunia pendidikan anak. Hasil penelitian siswa kelas X di SMA Batik Surakarta memiliki Persepsi bahwa dari 128 responden jawaban tertinggi menjawab peran guru sebagai motivator masuk dalam kategori “Baik” sebesar 36% dan jawaban paling rendah adalah 5% berada di kategori “Sangat Baik”. Persepsi tertinggi dengan kategori jawaban “Baik” diperoleh dari 46 responden, sedangkan jawaban siswa dengan kategori “Sangat Baik” diperoleh dari 6 responden kelas X yang merasa yakin dengan peran guru geografi dalam berperan sebagai motivator. Dengan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa Persepsi Siswa kelas X terhadap Peran Guru Geografi SMA Batik 1 Surakarta sudah menjalankan perannya dengan Baik. Dapat diartikan bahwa Persepsi siswa terhadap peran Guru Geografi SMA Batik 1 Surakarta telah menjalankan perannya dalam membantu siswa meningkatkan semangat belajar dan berusaha menjadi *figure* siswa dalam lingkungan sekolah yang mana sekolah merupakan miniature dalam kehidupan bermasyarakat. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mukhlis (2023) yang menyatakan bahwa peran Guru selain menyalurkan ilmu pengetahuan adalah 1) meningkatkan keaktifan siswa dalam semangat belajar, 2) berhadapan langsung dengan siswa sebagai *figure* seorang motivator, 3) membimbing siswa untuk meningkatkan semangat belajar saat kegiatan PBM, sehingga dengan motivasi belajar dapat menjadi faktor pendorong dari ketercapaian tujuan pembelajaran dan prestasi siswa.

Sedangkan hasil penelitian siswa kelas XI di SMA Batik Surakarta memiliki Persepsi bahwa dari 141 responden jawaban tertinggi menjawab peran guru sebagai motivator masuk dalam kategori “Baik” dengan presentase sebesar 51% dan nilai paling rendah adalah 10% berada di kategori “Tidak Baik”. Persepsi tertinggi dengan kategori jawaban “Baik” diperoleh dari 72 responden, sedangkan jawaban siswa dengan kategori “Tidak Baik” diperoleh dari 14 responden kelas XI yang merasa kurang yakin dengan peran guru geografi dalam berperan sebagai motivator. Dengan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa Persepsi Siswa kelas XI terhadap Peran Guru Geografi SMA Batik 1 Surakarta sudah menjalankan perannya sebagai motivator dengan Baik. Siswa

kelas XI merasa bahwa guru geografi pernah menjadi pendorong siswa dalam meningkatkan semangat belajar, sehingga kegiatan di kelas dapat berjalan dengan baik hingga akhir. Sejalan dengan pernyataan (Sukitman et al., 2020) yang menyatakan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar motivasi menjadi salah satu faktor yang berdampak dengan keefektifan proses pembelajaran, dengan demikian dengan adanya motivasi menjadi pemantik dan pendorong siswa untuk giat belajar.

g. Persepsi Siswa Terhadap Peran Guru Geografi sebagai Evaluator

Dalam pendidikan siswa peran Guru sebagai Evaluator memiliki peran sebagai upaya dalam mensukseskan berbagai faktor dalam ketercapaian tujuan pendidikan yang dimulai dari persiapan hingga setelah proses kegiatan pembelajaran berakhir. Hasil penelitian siswa kelas X di SMA Batik Surakarta memiliki Persepsi bahwa dari 128 responden jawaban tertinggi menjawab peran guru sebagai evaluator masuk dalam kategori “Baik” sebesar 36% dan jawaban paling rendah adalah 3% berada di kategori “Sangat Baik”. Persepsi tertinggi dengan kategori jawaban “Baik” diperoleh dari 85 responden, sedangkan jawaban siswa dengan kategori “Sangat Baik” diperoleh dari 4 responden kelas X yang merasa yakin dengan peran guru geografi dalam berperan sebagai evaluator. Dengan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa Persepsi Siswa kelas X terhadap Peran Guru Geografi SMA Batik 1 Surakarta sudah menjalankan perannya dengan Baik. Dengan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa persepsi siswa terhadap Peran Guru Geografi SMA Batik 1 Surakarta sudah menjalankan perannya dengan Baik dalam mengevaluasi kegiatan belajar mengajar di kelas. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harja (2023) yang menyatakan bahwa peran seorang Guru sebagai Evaluator adalah untuk sebagai standar dalam menilai keberhasilan dan ketercapaian rangkaian pembelajaran siswa di sekolah.

Sedangkan hasil penelitian siswa kelas XI di SMA Batik Surakarta memiliki Persepsi bahwa dari 141 responden jawaban tertinggi menjawab peran guru sebagai evaluator masuk dalam kategori “Baik” dengan presentase sebesar 60% dan nilai paling rendah adalah 4% berada di kategori “Tidak Baik”.

Persepsi tertinggi dengan kategori jawaban “Baik” diperoleh dari 85 responden, sedangkan jawaban siswa dengan kategori “Tidak Baik” diperoleh dari 6 responden kelas XI yang merasa kurang yakin dengan peran guru geografi dalam berperan sebagai evaluator. Dengan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa Persepsi Siswa kelas XI terhadap Peran Guru Geografi SMA Batik 1 Surakarta sudah menjalankan perannya sebagai evaluator dengan Baik. Peran Guru Geografi memiliki peran penting dalam memberikan materi kepada siswa dengan memodifikasinya ke dalam kehidupan sehari-hari, karena ilmu geografi adalah ilmu yang memiliki elemen yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, sehingga sistem dan konsepnya harus dipersiapkan dan dilakukan evaluasi. Dalam mengimplementasikan evaluasi guru sebagai evaluator, wajib menggunakan sistem yang jelas, yang terdiri dari tiga tahap: persiapan, implementasi dan berkelanjutan (Willis, 2003) .

h. Persepsi Siswa Terhadap Peran Guru Geografi Dalam Meningkatkan Kemampuan Bernalar Kritis

Peran Guru dalam meningkatkan Kemampuan bernalar kritis siswa berperan dalam membimbing siswa untuk dapat memahami materi pembelajaran dengan menggunakan kemampuan berfikir secara maksimal sebagai upaya dalam memahami materi, menyelesaikan masalah, dan membuat suatu keputusan dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian siswa kelas X di SMA Batik Surakarta memiliki Persepsi Siswa terhadap peran Guru Geografi dalam meningkatkan kemampuan bernalar kritis bahwa dari 128 responden jawaban tertinggi menjawab dengan kategori “Cukup Baik” sebesar 46% dan jawaban paling rendah adalah 3% berada di kategori “Sangat Baik”. Persepsi tertinggi dengan kategori jawaban “Cukup Baik” diperoleh dari 59 responden, sedangkan jawaban siswa dengan kategori “Sangat Baik” diperoleh dari 3 responden kelas X yang merasa yakin dengan peran guru geografi dalam meningkatkan kemampuan bernalar kritis . Dengan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa Persepsi siswa kelas X SMA Batik 1 Surakarta terhadap Peran Guru Geografi sudah menjalankan perannya dengan Cukup Baik dalam membantu siswa dalam memahami materi, menyelesaikan masalah, dan

membuat suatu keputusan saat kegiatan belajar mengajar di kelas. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jaya (2021) yang menyatakan bahwa peran Guru dapat membuka peluang siswa untuk dapat bernalar kritis , hal ini dikarenakan peran Guru dalam menentukan metode pembelajaran yang dapat memusatkan pembelajaran terhadap keaktifan siswa dan ketika siswa diberikan perintah untuk menganalisis dan memecahkan masalah maka akan terbentuk tahap awal siswa dalam memaksakan diri untuk membuka pikirannya secara luas dalam mencari jawaban dari soal yang diberikan oleh Guru pengajar.

Sedangkan hasil penelitian siswa kelas XI di SMA Batik Surakarta memiliki Persepsi bahwa dari 141 responden jawaban tertinggi menjawab peran guru geografi dalam meningkatkan kemampuan bernalar kritis Masuk dalam kategori “Baik” dengan presentase sebesar 50% dan nilai paling rendah adalah 4% berada di kategori “Tidak Baik”. Persepsi tertinggi dengan kategori jawaban “Baik” diperoleh dari 71 responden, sedangkan jawaban siswa dengan kategori “Tidak Baik” diperoleh dari 6 responden kelas XI yang merasa kurang yakin dengan peran guru geografi dalam meningkatkan kemampuan bernalar kritis . Dengan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa Persepsi Siswa kelas XI SMA Batik 1 Surakarta terhadap Peran Guru Geografi dalam meningkatkan kemampuan bernalar kritis sudah menjalankan perannya dengan Baik.

b. Kemampuan Bernalar Kritis Siswa Kelas X dan XI SMA Batik 1 Surakarta

Kemampuan bernalar kritis siswa kelas X dianalisis menggunakan 15 butir soal tes yang disebarkan kepada siswa kelas X yang berjumlah 128 siswa mendapatkan hasil dari yang disajikan pada Tabel 3. dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi interval kelas tertinggi didapatkan oleh responden sebanyak 110 responden pada interval kelas ke-2 (5-12) dengan presentase 86% yang masuk dalam kategori “Sedang”. Sedangkan interval atau kelas terendah didapatkan dari responden sebanyak 5 responden yang terdapat pada interval kelas ke-1 (2-4) dengan presentase 4% yang masuk dalam kategori “Rendah”.

Hasil pada Tabel 3. juga dapat diketahui bahwa siswa siswi kelas X SMA Batik 1 Surakarta Kemampuan bernalar kritis yang sedang sehingga kemampuan tersebut tidak menutup kemungkinan dapat meningkat. Hal ini

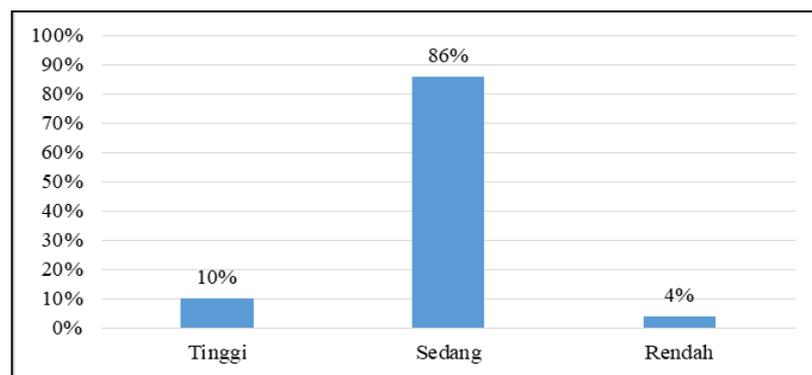
sesuai dengan perkataan Guru pengampu yang menyatakan “di kelas X memang dari awal sudah kita analisis kemampuannya jadi ditiap-tiap kelas pasti ada tingkatannya, dan dari tingkatan itu kami sesuaikan dengan kapasitas kemampuannya di kelas” (wawancara narasumber S, 2024).

Tabel 3. Pengkategorian Kemampuan Bernalar Kritis Kelas X

No.	Interval	Frekuensi (N)	Presentase (%)	Kategori
1.	13-16	13	10%	Tinggi
2.	5-12	110	86%	Sedang
3.	2-4	5	4%	Rendah
Jumlah		128	100%	

Sumber: Analisis data, 2024

Dari hasil perhitungan rata-rata siswa kelas X menjawab 9,24 dengan kategori “Sedang”. Hasil jawaban terdapat pada Gambar 4.28, dapat diketahui bahwa dalam menjawab soal siswa dengan kategori “Tinggi” diperoleh dari 13 siswa dengan presentase 10%, kemudian kategori “Sedang” terdapat 110 siswa dengan presentase 86%, dan kategori “Rendah” diperoleh 5 siswa dengan presentase 4%. Sehingga dapat disimpulkan siswa memiliki kategori “Sedang” dalam Kemampuan Bernalar Kritis, hal ini diambil dari nilai skor tertinggi.



Gambar 3. Kemampuan bernalar kritis siswa Kelas X SMA Batik 1 Surakarta

Sumber: Analisis data, 2024

Kemampuan bernalar kritis siswa kelas X dianalisis menggunakan 15 butir soal yang dikelompokkan menjadi 4 indikator, dari Tabel 3. diketahui bahwa dari 128 respon pada indikator 1) Memperoleh dan mengelola informasi dan gagasan, 2) Menguraikan dan mengkaji suatu pendapat, dari indikator, 3)

Menggambarkan sebuah gagasan dan proses bernalar, 4.) Membuat keputusan. Lembar tes yang disebarakan kepada siswa kelas X yang berjumlah 128 siswa.

1) Indikator Memperoleh, Mengelola Informasi dan Gagasan Siswa Kelas X

Hasil dari analisis data yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa Kemampuan bernalar kritis siswa Kelas X di SMA Batik 1 Surakarta pada Mata Pelajaran Geografi memiliki jawaban yang Kadang-Kadang, hal ini dilihat dari mayoritas jawaban siswa yang benar yakni dari 128 terdapat 64% yang menjawab dengan benar dan 36% menjawab dengan kurang tepat. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa Kemampuan bernalar kritis siswa Kelas X di SMA Batik 1 Surakarta pada Mata Pelajaran Geografi akan dapat terus meningkat dengan peran Guru yang membantu siswa dalam kegiatan belajar mengajar dan lingkungan yang tepat dalam meningkatkan kemampuan dalam memperoleh, mengelola informasi dan gagasan.

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadya & Santoso (2022) yang mendapatkan hasil bahwa pemilihan metode model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran dapat meningkatkan Kemampuan bernalar kritis siswa hingga 80%. Sehingga pemilihan metode yang tepat akan dapat meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa. Pernyataan lainnya yang serupa juga dikemukakan oleh Ngaisah (2020) yang menyatakan bahwa ilmu sosial merupakan kumpulan dari berbagai disiplin ilmu (Sejarah, Sosiologi, Antropologi, Ekonomi, dan Geografi) dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, sehingga kemampuan memperoleh, mengelola informasi dan gagasan adalah salah satu dasar dalam kemampuan yang dimiliki oleh manusia. Ngaisah (2020) juga menyatakan bahwa dengan proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dapat memahami alam dan kehidupan social bermasyarakat, dengan proses tersebut akan membentuk sikap siswa yang memahami keadaan di masyarakat dan fenomena-fenomena yang terjadi. Sehingga siswa dapat terbentuk menjadi masyarakat yang berkarakter dan taat peraturan.

2) Indikator Menguraikan dan mengkaji suatu pendapat Siswa Kelas X

Hasil dari analisis data yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa Kemampuan bernalar kritis siswa Kelas X di SMA Batik 1 Surakarta pada Mata Pelajaran Geografi memiliki jawaban yang Sangat Sering, hal ini dilihat dari mayoritas jawaban siswa yang benar yakni dari 128 terdapat 98% yang menjawab dengan benar dan 2% menjawab dengan kurang tepat. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa Kemampuan bernalar kritis siswa Kelas X di SMA Batik 1 Surakarta pada Mata Pelajaran Geografi akan dapat terus meningkat dalam menguraikan dan mengkaji suatu pendapat. Peran Guru yang membantu siswa dalam kegiatan belajar mengajar dan lingkungan yang tepat akan dapat menampah kemampuan siswa dalam menguraikan dan mengkaji suatu pendapat.

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Jaya (2021) yang menyatakan bahwa dengan peran Guru dalam mata pelajaran Geografi (IPS) dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam menanggapi keadaan atau fenomena-fenomena yang terjadi baik di lingkungan maupun social. Sehingga dengan pengembangan kemampuan siswa dalam menguraikan dan mengkaji suatu pendapat siswa akan dapat menghadapi kehidupan setelah sekolah (hidup bermasyarakat) dengan siap dan kritis dalam memandang suatu fenomena di kehidupan sehari-hari.

3) Indikator Menggambarkan sebuah gagasan dan proses bernalar Siswa Kelas X

Hasil dari analisis data yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa Kemampuan bernalar kritis siswa Kelas X di SMA Batik 1 Surakarta pada Mata Pelajaran Geografi memiliki jawaban yang Kadang-Kadang, hal ini dilihat dari mayoritas jawaban siswa yang benar yakni dari 128 terdapat 55% yang menjawab dengan benar dan 45% menjawab dengan kurang tepat. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa Kemampuan bernalar kritis siswa Kelas X di SMA Batik 1 Surakarta pada Mata Pelajaran Geografi memerlukan peningkatan karena selisih jawaban yang sangat tipis sehingga memerlukan peningkatan dalam menggambarkan sebuah gagasan dan proses bernalar. Peran Guru yang membantu siswa dalam kegiatan belajar

mengajar dan lingkungan yang tepat akan dapat menampah kemampuan siswa dalam menggambarkan sebuah gagasan dan proses bernalar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yasin et al., 2023) yang menyatakan bahwa siswa dalam proses perkembangannya di sekolah sangat memerlukan peran seorang Guru baik di sekolah maupun di luar sekolah, karena kedua factor tersebut dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas.

4) Indikator Membuat keputusan Siswa Kelas X

Hasil dari analisis data yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa Kemampuan bernalar kritis siswa Kelas X di SMA Batik 1 Surakarta pada Mata Pelajaran Geografi memiliki jawaban yang Kadang-Kadang, hal ini dilihat dari mayoritas jawaban siswa yang benar yakni dari 128 terdapat 53% yang menjawab dengan benar dan 47% menjawab dengan kurang tepat. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa Kemampuan bernalar kritis siswa Kelas X di SMA Batik 1 Surakarta pada Mata Pelajaran Geografi memerlukan peningkatan karena selisih jawaban yang sangat tipis sehingga memerlukan peningkatan dalam menggambarkan membuat keputusan. Peran Guru dalam menunjang kegiatan belajar mengajar siswa dan lingkungan yang sesuai dapat meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Manizar (2015) yang menyatakan bahwa salah satu peran Guru adalah memotivasi siswa serta meningkatkan rasa percaya diri dan keberanian dalam mengambil keputusan.

Kemampuan bernalar kritis siswa kelas XI dianalisis menggunakan 14 butir soal yang dikelompokkan menjadi 4 indikator, dari Tabel 4. diketahui bahwa dari 128 respon pada indikator 1) Memperoleh dan mengelola informasi dan gagasan, 2) Menguraikan dan mengkaji suatu pendapat, dari indikator, 3) Menggambarkan sebuah gagasan dan proses bernalar, 4.) Membuat keputusan. Lembar tes disebarkan kepada siswa kelas XI yang berjumlah 141 siswa dan mendapatkan hasil yang disajikan pada Tabel 4.15, dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi interval kelas tertinggi

didapatkan oleh responden sebanyak 73 responden pada interval kelas ke-1 (9,7-13) dengan presentase 52% yang masuk dalam kategori “Tinggi”. Sedangkan interval atau kelas terendah didapatkan dari responden sebanyak 13 responden yang terdapat pada interval kelas ke-1 (3-6,3) dengan presentase 9% yang masuk dalam kategori “Rendah”.

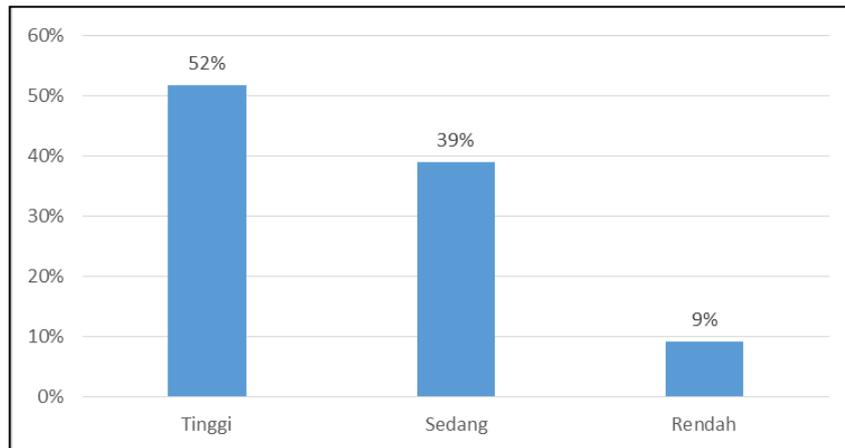
Hasil pada Tabel 4. juga dapat diketahui bahwa siswa kelas XI SMA Batik 1 Surakarta Kemampuan bernalar kritis yang tinggi sehingga kemampuan tersebut tidak menutup kemungkinan dapat meningkat. Hal ini sesuai dengan perkataan Guru pengampu yang menyatakan “kemampuan kelas XI memang karena dari kelas X sudah dari awal kita implementasikan elemen pelajar pancasila jadi saat di kelas XI kemampuannya sudah mulai terasah dan tinggal menyesuaikan kondisi siswa saat pembelajaran” (wawancara narasumber M, 2024).

Tabel 4. Pengkategorian Kemampuan Bernalar Kritis Kelas XI

No.	Interval	Frekuensi (N)	Presentase (%)	Kategori
1.	9,7-13	73	52%	Tinggi
2.	6,4-9,6	55	39%	Sedang
3.	3-6,3	13	9%	Rendah
Jumlah		141	100%	

Sumber: Analisis data, 2024

Dari hasil perhitungan rata-rata siswa kelas XI menjawab 9,68 dengan kategori “Sedang”. Hasil jawaban terdapat pada Gambar 4, dapat diketahui bahwa dalam menjawab soal siswa dengan kategori “Tinggi” diperoleh dari 73 siswa dengan presentase 52%, kemudian kategori “Sedang” terdapat 55 siswa dengan presentase 39%, dan kategori “Rendah” diperoleh 13 siswa dengan presentase 9%. Sehingga dapat disimpulkan siswa memiliki kategori “Tinggi” dalam Kemampuan Bernalar Kritis, hal ini diambil dari nilai skor tertinggi.



Gambar 4. Kemampuan Bernalar Kritis Siswa Kelas XI SMA Batik 1 Surakarta

Sumber: Analisis data, 2024

Kemampuan bernalar kritis siswa kelas XI dianalisis menggunakan 15 butir soal yang dikelompokkan menjadi 4 indikator, dari Tabel 3. diketahui bahwa dari 128 respon pada indikator 1) Memperoleh dan mengelola informasi dan gagasan, 2) Menguraikan dan mengkaji suatu pendapat, dari indikator, 3) Menggambarkan sebuah gagasan dan proses bernalar, 4.) Membuat keputusan. Lembar tes yang disebarakan kepada siswa kelas X yang berjumlah 141 siswa.

1) Indikator Memperoleh, Mengelola Informasi Dan Gagasan Siswa Kelas XI

Hasil dari analisis data yang telah dilakukan diketahui bahwa Kemampuan bernalar kritis siswa Kelas XII di SMA Batik 1 Surakarta pada Mata Pelajaran Geografi memiliki kemampuan yang Cukup Baik, hal ini dilihat dari 141 siswa terdapat nilai tertinggi yakni 75 siswa yang memiliki jawaban dengan kategori “Sedang” dalam memperoleh, mengelola informasi dan gagasan. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa Kemampuan bernalar kritis siswa Kelas XI di SMA Batik 1 Surakarta pada Mata Pelajaran Geografi akan dapat terus meningkat dengan peran Guru yang membantu siswa dalam kegiatan belajar mengajar dan lingkungan yang tepat dalam meningkatkan kemampuan dalam memperoleh, mengelola informasi dan gagasan.

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadya & Santoso (2022) yang mendapatkan hasil bahwa pemilihan metode model

Problem Based Learning dalam pembelajaran dapat meningkatkan Kemampuan bernalar kritis siswa hingga 80%. Sehingga pemilihan metode yang tepat akan dapat meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa. Pernyataan lainnya yang serupa juga dikemukakan oleh Ngaisah (2020) yang menyatakan bahwa ilmu sosial merupakan kumpulan dari berbagai disiplin ilmu (Sejarah, Sosiologi, Antropologi, Ekonomi, dan Geografi) dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, sehingga kemampuan memperoleh, mengelola informasi dan gagasan adalah salah satu dasar dalam kemampuan yang dimiliki oleh manusia.

Ngaisah (2020) juga menyatakan bahwa dengan proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dapat memahami alam dan kehidupan social bermasyarakat, dengan proses tersebut akan membentuk sikap siswa yang memahami keadaan di masyarakat dan fenomena-fenomena yang terjadi. Sehingga siswa dapat terbentuk menjadi masyarakat yang berkarakter dan taat peraturan.

2) Indikator Menguraikan dan mengkaji suatu pendapat Siswa Kelas XI

Hasil dari analisis data yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa Kemampuan bernalar kritis siswa Kelas XI di SMA Batik 1 Surakarta pada Mata Pelajaran Geografi memiliki jawaban yang Cukup Baik, hal ini dilihat dari 141 siswa terdapat nilai tertinggi yakni 80 siswa yang memiliki jawaban dengan kategori “Sedang” dalam menguraikan dan mengkaji suatu pendapat. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa Kemampuan bernalar kritis siswa Kelas XI di SMA Batik 1 Surakarta pada Mata Pelajaran Geografi akan dapat terus meningkat dalam menguraikan dan mengkaji suatu pendapat. Peran Guru yang membantu siswa dalam kegiatan belajar mengajar dan lingkungan yang tepat akan dapat menampah kemampuan siswa dalam menguraikan dan mengkaji suatu pendapat.

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Jaya (2021) yang menyatakan bahwa dengan peran Guru dalam mata pelajaran Geografi (IPS) dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam menanggapi keadaan atau fenomena-fenomena yang terjadi baik di lingkungan maupun social.

Sehingga dengan pengembangan kemampuan siswa dalam menguraikan dan mengkaji suatu pendapat siswa akan dapat menghadapi kehidupan setelah sekolah (hidup bermasyarakat) dengan siap dan kritis dalam memandang suatu fenomena di kehidupan sehari-hari.

3) Indikator Menggambarkan sebuah gagasan dan proses bernalar Siswa Kelas XI

Hasil dari analisis data yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa Kemampuan bernalar kritis siswa Kelas XI di SMA Batik 1 Surakarta pada Mata Pelajaran Geografi memiliki jawaban yang Sangat Baik, hal ini dilihat dari 141 siswa terdapat nilai tertinggi yakni 73 siswa yang memiliki jawaban dengan kategori “Tinggi” dalam menggambarkan sebuah gagasan dan proses bernalar. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa Kemampuan bernalar kritis siswa Kelas XI di SMA Batik 1 Surakarta pada Mata Pelajaran Geografi sudah baik dan perlu dilakukan penstabilan supaya dapat kualitas dalam pembelajaran dapat dipertahankan.

Peran Guru yang membantu siswa dalam kegiatan belajar mengajar dan lingkungan yang tepat membuat kemampuan siswa dalam menggambarkan sebuah gagasan dan proses bernalar dapat meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yasin et al., 2023) yang menyatakan bahwa siswa dalam proses perkembangannya di sekolah sangat memerlukan peran seorang Guru baik di sekolah maupun di luar sekolah, karena kedua factor tersebut dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas.

4) Indikator Membuat Keputusan Siswa Kelas XI

Hasil dari analisis data yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa Kemampuan bernalar kritis siswa Kelas XI di SMA Batik 1 Surakarta pada Mata Pelajaran Geografi memiliki jawaban yang Sangat Baik, hal ini dilihat dari 141 siswa terdapat nilai tertinggi yakni 137 siswa yang memiliki jawaban dengan kategori “Tinggi” dalam membuat keputusan. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa Kemampuan bernalar kritis siswa Kelas XI di SMA Batik 1 Surakarta pada Mata Pelajaran Geografi sudah sangat baik dalam meningkatkan kemampuan membuat keputusan. Peran Guru dalam

menunjang kegiatan belajar mengajar siswa dan lingkungan yang sesuai dapat meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Manizar (2015) yang menyatakan bahwa salah satu peran Guru adalah memotivasi siswa serta meningkatkan rasa percaya diri dan keberanian dalam mengambil keputusan.

c. Hubungan Persepsi Siswa Kelas X dan XI Terhadap Peran Guru Geografi dalam Meningkatkan Kemampuan Bernalar Kritis di SMA Batik 1 Surakarta

a. Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* dari SPSS STATISTICS 17.0. Ketentuan dalam uji normalitas dilihat pada Tabel signifikansi (sig). Jika nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05 maka nilai residual berdistribusi normal dan jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka nilai residual tidak berdistribusi normal.

Tabel 5. Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov kelas X

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
		<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>		128
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	21.13941694
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.064
	<i>Positive</i>	.064
	<i>Negative</i>	-.047
<i>Test Statistic</i>		.064
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.200 ^{c,d}

Sumber: Analisis data, 2024

Tabel 5. merupakan hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* dari SPSS STATISTICS 26.0 menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,200 > 0,005. Dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

Tabel 6. Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov Kelas XI

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
		<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>		141
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	22.14161534
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.092
	<i>Positive</i>	.072
	<i>Negative</i>	-.092
<i>Test Statistic</i>		.092
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.105 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: Analisis data, 2024

Tabel 6. merupakan hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* dari SPSS STATISTICS 17.0 menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,105 > 0,005. Dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji Linieritas untuk mengetahui 2 variabel data dari populasi yang memiliki varian sama atau homogen. Pengujian ini merupakan uji asumsi klasik sebelum uji korelasi. Ketentuan dalam pengambilan keputusan jika nilai sig >0,005 maka distribusi data linier dan sebaliknya jika nilai sig <0,005 maka distribusi data tidak linier.

Tabel 7. Uji Linieritas Kelas X

<i>ANOVA Table</i>							
			<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
<i>Kemampuan bernalar kritis</i>	<i>Between Groups</i>	<i>(Combined Linearity</i>	240.742	59	4.080	.870	.707
		<i>Deviation from Linearity</i>	1.078	1	1.078	.230	.633
<i>* Peran Guru</i>			239.664	58	4.132	.881	.689
	<i>Within Groups</i>		319.000	68	4.691		
	<i>Total</i>		559.742	127			

Sumber: Analisis data, 2024

Tabel 7. merupakan hasil uji linieritas di SPSS STATISTICS 26.0. Data pada uji linieritas menunjukkan nilai sig 0,689 maka data terdistribusi dinyatakan linier karena $0,689 > 0,005$.

Tabel 8. Uji Linieritas kelas XI

<i>ANOVA Table</i>							
			<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
<i>Kemampuan bernalar kritis * Peran Guru</i>	<i>Between Groups</i>	<i>(Combined Linearity</i>	<i>103.440</i>	<i>24</i>	<i>4.310</i>	<i>.917</i>	<i>.579</i>
		<i>Deviation from Linearity</i>	<i>6.540</i>	<i>1</i>	<i>6.540</i>	<i>1.392</i>	<i>.241</i>
		<i>Within Groups</i>	<i>96.900</i>	<i>23</i>	<i>4.213</i>	<i>.896</i>	<i>.603</i>
		<i>Total</i>	<i>545.212</i>	<i>116</i>	<i>4.700</i>		
			<i>648.652</i>	<i>140</i>			

Sumber: Analisis data, 2024

Tabel 8. merupakan hasil uji linieritas di SPSS STATISTICS 17.0. Data pada uji linieritas pada SPSS STATISTICS 17.0 menunjukkan nilai sig 0,603 maka data terdistribusi linier karena $0,603 > 0,005$.

c. Uji Homogenitas

Kriteria dalam pengambilan kesimpulan uji homogenitas:

Jika nilai *sig.* $> 0,05$ artinya data tidak homogen

Jika nilai *sig.* $< 0,05$ artinya data homogen

Tabel 9. Uji Homogenitas Persepsi Siswa Terhadap Peran Guru Geografi

<i>Test of Homogeneity of Variances</i>					
		<i>Levene Statistic</i>	<i>df1</i>	<i>df2</i>	<i>Sig.</i>
Hasil Persepsi Siswa Terhadap Peran Guru Geografi	<i>Based on Mean</i>	<i>6.092</i>	<i>1</i>	<i>267</i>	<i>.014</i>
	<i>Based on Median</i>	<i>5.655</i>	<i>1</i>	<i>267</i>	<i>.018</i>
	<i>Based on Median and with adjusted df</i>	<i>5.655</i>	<i>1</i>	<i>266.462</i>	<i>.018</i>
	<i>Based on trimmed mean</i>	<i>6.118</i>	<i>1</i>	<i>267</i>	<i>.014</i>

Sumber: Analisis data, 2024

Berdasarkan hasil uji homogenitas menggunakan *Software* SPSS pada Tabel 9. diperoleh bahwa nilai signifikansi 0,014 yang mana $< 0,05$ yang dapat diambil keputusan bahwa data homogen.

Tabel 10. Uji Homogenitas Kemampuan Bernalar Kritis

<i>Test of Homogeneity of Variance</i>					
		<i>Levene Statistic</i>	df1	df2	Sig.
Kemampuan	<i>Based on Mean</i>	4.108	1	267	.044
Bernalar	<i>Based on Median</i>	3.705	1	267	.055
Kritis	<i>Based on Median</i>	3.705	1	260.219	.055
	<i>and with adjusted df</i>				
	<i>Based on trimmed mean</i>	4.233	1	267	.041

Sumber: Analisis data, 2024

Pengujian homogenitas dilakukan menggunakan SPSS. Berdasarkan hasil perhitungan uji homogenitas menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,044. Karena nilai signifikansi < 0,05 maka keputusan ini menghasilkan distribusi data yang homogen.

d. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variable bebas dan terikat. Jika nilai signifikasinya > 0,05 artinya antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) tidak terdapat hubungan yang signifikan dan jika nilai signifikasinya <0,05 artinya antara variabel bebas dan variabel terikat terdapat hubungan yang signifikan. Hipotesis ini di uji menggunakan analisis korelasi *product moment* dari *pearson*.

Tabel 11. Uji Korelasi *Product Momet Biavarate Pearson* Kelas X

<i>Correlations</i>			
		Persepsi Siswa	Kemampuan Bernalar Kritis
Persepsi Siswa	<i>Pearson Correlation</i>	1	.400**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		.001
	<i>N</i>	128	128
Kemampuan Bernalar Kritis	<i>Pearson Correlation</i>	.400**	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.001	
	<i>N</i>	128	128

***. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).*

Sumber: Analisis data, 2024

Tabel 11. merupakan uji korelasi *biavariate pearson* dengan SPSS STATISTICS 26.0. Tabel 4.43 dengan nilai 0,01. Nilai sig dari Tabel tersebut jauh lebih kecil dari 0,01 ($0,01 < 0,05$) dengan kata lain dapat dikatakan bahwa persepsi siswa terhadap peran guru geografi dalam meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa kelas X memiliki hubungan yang signifikan, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

Tabel 12. Uji Korelasi *Product Moment Biavariate Pearson* Kelas XI

<i>Correlations</i>			
		Persepsi Siswa	Kemampuan Bernalar Kritis
Persepsi_Siswa	<i>Pearson Correlation</i>	1	.403**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		.000
	<i>N</i>	141	141
Kemampuan Bernalar Kritis	<i>Pearson Correlation</i>	.403**	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000	
	<i>N</i>	141	141

** . *Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).*

Sumber: Analisis data, 2024

Tabel 12. merupakan uji korelasi *biavariate pearson* dengan SPSS STATISTICS 26.0. Hasil pada Tabel 4.44 dengan nilai 0,00. Nilai sig dari Tabel tersebut jauh lebih kecil dari 0,05 ($0,00 < 0,05$) dengan kata lain dapat dikatakan bahwa persepsi siswa terhadap peran guru geografi dalam meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa kelas XI memiliki hubungan yang signifikan, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

Hasil analisis data yang telah dilakukan dengan menggunakan korelasi *pearson product moment* dalam kegiatan penelitian ini didapatkan bahwa variabel peran Guru Geografi terhadap Kemampuan bernalar kritis kelas X dan XI di SMA Batik 1 Surakarta pada mata pelajaran Geografi mendapatkan hasil 1) Kelas X nilai sig yaitu $0,236 >$ dari nilai r_{Tabel} yakni 0,159. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peran Guru Geografi terhadap Kemampuan bernalar kritis kelas X memiliki korelasi positif dengan nilai 0,236. 2) Kelas XI nilai sig yaitu $0,623 >$ dari nilai r_{Tabel} yakni 0,176. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peran

Guru Geografi terhadap Kemampuan bernalar kritis kelas XI memiliki korelasi positif dengan nilai 0,623. Hasil kesimpulan yang didapatkan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi (2023) yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran Geografi memiliki pengenalan secara alamiah dalam berkehidupan baik secara social maupun lingkungan alam, sehingga siswa dapat memiliki imaginasi dalam mengelola informasi, menguraikan pendapat, mengembangkan kemampuan bernalar kritis , dan membuat keputusan dan kondisi tersebut dapat membuat siswa memiliki kemampuan dasar dalam berkehidupan bersosial.

Selain itu diperkuat dengan riset Maulia (2022) yang menyatakan bahwa mata pelajaran Geografi memiliki kemampuan dalam membentuk karakteristik bernalar kritis dan kreatif dalam pembelajaran yang berlatar belakang fenomena nyata di lingkungan siswa sehingga siswa dapat menciptakan sebuah solusi.

4. PENUTUP

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Persepsi Siswa Terhadap Peran Guru Geografi dalam meningkatkan Kemampuan bernalar kritis siswa Kelas X dan XI di SMA Batik 1 Surakarta. Kesimpulan hasil penelitian ini adalah:

- a. Persepsi terhadap Peran Guru Geografi pada kelas 1) siswa kelas X termasuk dalam kategori “Cukup Baik” dengan rata-rata 66,06, sedangkan 2) siswa kelas XI termasuk dalam kategori “Baik” dengan rata-rata 133,80.
- b. Kemampuan bernalar kritis siswa SMA Batik 1 Surakarta pada 1) kelas X masuk dalam kategori sedang dengan rata-rata 9,24, sedangkan pada 2) kelas XI masuk dalam kategori tinggi dengan rata-rata 9,68.
- c. Hubungan persepsi siswa terhadap Peran Guru Geografi dalam meningkatkan kemampuan bernalar kritis 1) pada siswa kelas X memiliki hubungan signifikan dengan nilai signifikansi 0,01 dan memiliki korelasi 0,400 yang termasuk dalam kategori hubungan yang sedang, 2) pada siswa kelas XI memiliki hubungan signifikan dengan nilai signifikansi 0,00 dan memiliki korelasi 0,403 yang termasuk dalam kategori hubungan sedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arviansyah, M. R., & Shagena, A. (2022). *Efektivitas Dan Peran Dari Guru Dalam Kurikulum Merdeka Belajar*. 17(1).
- Bahri, S. (2017). Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.61>
- Buchari, A. (2018). Peran Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Iqra*, 12, no.2. <https://doi.org/10.30984/jii.v12i2.897>
- Chairunnisa. (2011). *Persepsi Siswa Terhadap Metode Pembelajaran Guru Dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Di SMK Al-Hidayah Ciputat*. UIN Syarifah Hidayatullah.
- Farih, M. N. (2020). *Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Sejarah Di SMA Negeri I Kajen Kabupaten Pekalongan*. Universitas Negeri Semarang.
- Gustianingrum, R. A., Murni, A., & Maimunah. (2023). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dalam Menunjang Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurusan Matematika, Universitas Negeri Semarang*, 6.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Pustaka Setia.
- Harja, H. (2023). *Peran Guru Sebagai Evaluator*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/vgsqd>
- Hidayat, R. (2019). *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori dan Aplikasinya."*
- Inayah, N. (2017). *Peran Tutor Sebagai Fasilitator Dalam Pendidikan Keterampilan Anak Pesisir Pasa Komunitas Sahabat Tenggara Semarang*. Universitas Negeri Semarang.
- Jaya, I. (2021). Peran Guru Ips Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis siswa Melalui Metode Pembelajaran Inkuiri. *Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru*, 2. <http://ejournal.uhnsugriwa.ac.id/index.php/ppg>
- Julianto, I. R., & Umami, A. S. (2022). *Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Kasdin dkk. (2012). *Critical Thinking Membangun Pemikiran Logis*. PT Pustaka Sinar Harapan.
- Kemendikbud. (2020). *Peran Guru Mata Pelajaran Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di SMA*. Kemendikbud.
- Kirom, A. (2017). Peran guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran berbasis multikultural. *Al Murabbi*.
- Manizar, E. (2015). Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar. *Tadrib, Vol. 1, No 2*.
- Maulia, N. (2022). *Buku Panduan Guru Geografi untuk SMA/MA Kelas XII*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Merdianto, P. (2020). *Persepsi Siswa Kelas XII Terhadap Pembelajaran Daring Dalam Mata Pelajaran Pendidikan JaSMAni Olahraga Dan Kesehatan Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMAN 1 Bintan Timur Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2020*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mukhlis, A. (2023). *Peran Guru Sebagai Motivator*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/b3jnx>

- Nadya, L., & Santoso, R. (2022). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis siswa: Sebuah Action Research. *Aksiologi : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, Volume : 3No.1 (2022). <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.47134/aksiologi.v3i1.121>
- Narimawati, U. (2010). *Metodologi Penelitian: Dasar Penyusun Penelitian Ekonomi*. Genesis.
- Natsir, E. (2021). *Problematika Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19 di UPTD SMP Negeri 1 Parepare*. 3(2).
- Ngaisah, S. (2020). Ilmu Sosial dan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 2 No.1, Juni 2022.
- Ningrum, A. R., & Suryani, Y. (2022a). Peran Guru Penggerak dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 219. <https://doi.org/10.29240/jpd.v6i2.5432>
- Ningrum, A. R., & Suryani, Y. (2022b). Peran Guru Penggerak dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6, No. 2, 219–232. <https://doi.org/10.29240/jpd.v6i2.5432>
- Novrizal, A., Rushayati, S. B., & Wijayanto, H. (2019). Peran Pembelajaran Geografi Dalam Pembentukan Pengetahuan Dan Sikap Pelestarian Lingkungan Hidup Pada Siswa SMA. *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, 6 (1), 2019, 65–74.
- Nugroho, S. B., Nugroho, D., & Kustanto. (2014). Korelasi Antara Prestasi Akademik Dengan Tingkat Kemampuan TIK Pada Sekolah Dasar Negeri 3 Malangjiwan. *Jurnal TIKomSiN*, 2(2), 10–14.
- Nurhuda, H. (2022). *Masalah-Masalah Pendidikan Nasional; Faktor- Faktor Dan Solusi Yang Ditawarkan*.
- Nurul Amelia, S. F. D. (2023). *Efektivitas Peran Guru Dalam Kurikulum Merdeka Belajar*. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.7575797>
- Pratiwi, I. (2019). Efek Program Pisa Terhadap Kurikulum Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(1), 51–71. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v4i1.1157>
- Rohmawati, R. (2010). *Peran Guru Geografi Dalam Menanamkan Kesadaran Lingkungan Pada Siswa Smp Sekecamatan Margasari Kabupaten Tegal*. Universitas Negeri Semarang.
- Rosyidah, R. F. (2022). *Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis siswa Pada Mata Pelajaran Ips Kelas Viii Di Mtsn 1 Kota Mojokerto*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Sanjaya, W. (2008). *Perencanaan Dan Desain System Pembelajaran*. Prenada Media Grup.
- Sartohadi, J., Jamulya, Dewi, N, I, S. (2012). *Geografi Tanah*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Setiyaningsih, S., & Wiryanto. (2022). Peran Guru Sebagai Aplikator Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, Vol. 8, No. 4.

<https://doi.org/10.36312/jime.v8i4.4095/http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME>

- Setiyaningsih, S., & Wiryanto, W. (2022). Peran Guru Sebagai Aplikator Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(4). <https://doi.org/10.58258/jime.v8i4.4095>
- Sibagariang, D., Sihotang, H., & Murniarti, E. (2021). *Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar Di Indonesia*.
- Sopian, A. (2016). Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah, Volume 1 Nomor 1 Edisi Juni 2016*.
- Suciono, W., Rasto, R., & Ahman, E. (2021a). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Berpikir Kritis siswa dalam Pembelajaran Ekonomi Era Revolusi 4.0. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 17(1), 48–56. <https://doi.org/10.21831/socia.v17i1.32254>
- Suciono, W., Rasto, R., & Ahman, E. (2021b). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Berpikir Kritis siswa dalam Pembelajaran Ekonomi Era Revolusi 4.0. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 17(1), 48–56. <https://doi.org/10.21831/socia.v17i1.32254>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Sukitman, T., Yazid, A., & Mas'Odi, M. (2020). *Peran Guru Pada Masa Pandemi Covid-19* [Online post]. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi.
- Sulistiani, E., & Masrukan. (2016). *Pentingnya Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika untuk Menghadapi Tantangan MEA* [Online post].
- Suparlan. (2008). *Menjadi Guru Efektif*. Hikayat Publishing.
- umar, sidiq, & choiri, miftachul. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. CV. Nata Karya.
- Wahyudi, A. (2023). Membangun Karakter Berpikir Kritis Mata Pelajaran Geografi Melalui Media Pembelajaran Berbasis Learning To Do. *JESS: Jurnal Education Sosial Science, Volume 3, Nomor 1, Bulan 6 Tahun 2023*, Hal 96-107.
- Willis, S. (2003). Peran Guru Sebagai Pembimbing. *Mimbar Pendidikan*.
- Yasin, M., Rosaliana, & Habibah, S. (2023). Peran Guru di Sekolah dan Masyarakat. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, Vol. 2 No. 3 (Juli 2023)*, hal. 382-389.

